

METODOLOGI PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM**M Muthma'innah¹**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepulauan Riau, Indonesia

muthmainnah@stithidayatullah.ac.id¹**ABSTRACT**

In educating a child, one must first learn the ways of educating a child that the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam has taught. In the process of educating the second child, parents should have insight and knowledge about how to educate children and know the methods taught by the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam. The focus of this research problem is on how to educate children in Islamic education ala Rasulullah sallallaahu 'alaihi wasallam and the way that should be done in educating children. For each description and display of this study, it is analyzed through the results of a literature study. The results of the study show that the concept of child education in Islam in the way of the Prophet comes from the revelation of Allah subhanahu wa ta'ala in order to be able to produce children with noble character and good beliefs.

Keywords: *Methodology, Children's Education, Islamic View*

ABSTRAK

Dalam mendidik anak terlebih dahulu harus mempelajari cara-cara mendidik anak yang telah diajarkan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Dalam proses mendidik anak kedua orang tua sepatutnya memiliki wawasan dan ilmu tentang cara mendidik anak dan mengetahui metode yang diajarkan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana mendidik anak dalam pendidikan islam ala Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan cara yang harus dilakukan dalam mendidik anak. Untuk setiap uraian dan paparan kajian ini dianalisis melalui hasil studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam islam cara Rasulullah bersumber dari wahyu Allah subhanahu wa ta'ala agar mampu mencetak anak yang berakhlak mulia, dan berakidah yang baik.

Kata kunci: *Metodologi, Pendidikan Anak, Pandangan Islam*

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN**Pendahuluan**

Tema tentang pendidikan anak adalah sebuah tema lama yang sudah muncul sejak dimulainya penciptaan manusia, karena dari itu tema ini tidak asing lagi bagi kita semua. Karena anak merupakan amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Rasulullah ﷺ merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasulullah dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya sering kali disebabkan oleh pendidikan anak yang tidak berpedoman kepada sumber-sumber pengetahuan yang benar dan layak. Rasulullah ﷺ sebagai panutan telah memberikan contoh kepada umat manusia bahwa beliau mengajarkan dan membagikan ilmu Allah dengan cara atau metode tertentu (Hasanah, 2009).

Tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah Subhanahu wa Ta'ala akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda (Muhammad, 2016): "Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya (HR. Bukhari)."

Dari hadits di atas kita dapat disimpulkan bahwa disini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak baik mendidik dari segi rohani maupun jasmani. Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab pendidikan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang hanif ini, yaitu Islam (Abdurrahman, 2000). Oleh karena itu perlu menjadi perhatian bagi orang tua untuk memperhatikan metode atau cara dalam mendidik anak yang islami. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui metodologi pendidikan anak dalam pandangan Islam.

Kajian Teori**Pendidikan Anak dalam Islam*****Pengertian pendidikan dalam Islam***

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah istilah *al-Tarbiyah*, sedangkan istilah *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga istilah di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Al-Syaibaniy

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat (Al-Syaibany, 1979).

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (al-Jamaly, 1977).

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1992). Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang muslim dewasa yang bertakwa (Siregar, 2016). Pendidikan secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Banyak penulis dan peneliti membicarakan tentang tujuan pendidikan individu muslim. Mereka berbicara panjang lebar dan terinci dalam bidang ini, hal yang tentu saja bermanfaat. Apa yang mereka katakan kami ringkaskan sebagai berikut:

"Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah." (Al-Hasan, 1997)

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al Qur-an dan Sunnah (hadis) Rasulullah ﷺ (Aly, 1999).

Penetapan Al-Qur-an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al Qur-an tidak ada

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur-an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (An-Nahwali, 1992).

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna. Maka dari itu sebaiknya kita mempelajari dasar dan tujuan dari pendidikan itu sendiri biar kita lebih memahami apa saja yang harus kita lakukan.

Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Al-Rasyidin & dkk, 2005).

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari (Langgulung, 1988). Maka dari itu untuk mengetahui pendidikan kita harus mengetahui tugas dan fungsi pendidikan Islam, agar bisa mendidik anak dengan benar.

Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam banyak diungkap oleh para ahli dan belum menemukan kata sepakat. Pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilaksanakan berlandaskan ajaran islam untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya sehingga mampu hidup lebih baik dan produktif bagi kebuuhan diri, keluarga, dan masyarakat.

Untuk memahami pendidikan Islam setidaknya ada tujuh konsep dasar yang harus diuraikankan dalam rangka memahami konsep Pendidikan islam secara utuh, yaitu: (a) Usaha mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam merupakan suatu aktivitas mengerahkan

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

kemampuan dalam mengatasi semua hambatan untuk mencapai tujuan Pendidikan; (b) Kemanusiaan mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam merupakan sesuatu yang khas bagi manusia dan bukan untuk hewan atau pun tumbuhan; (c) Perkembangan mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam berupaya untuk melakukan semua potensi yang ada secara fitrah pada diri peerta didik; (d) Proses mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui upaya sistematis melalui upaya sistematis melalui runtutan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap bukan usaha seketika; (e) Bimbingan mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam bukan sekedar proses perkembangan diri manusia tapi juga berupa pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan diri manusia sesuai dengan fitrahnya; (f) Oleh manusia mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan islam dilakukan oleh manusia; (g) Secara sadar mengandung pengertian bahwa Pendidikan islam merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran bukan menurut instink (Langgulung, 1988). Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya. Karena pendidikan Islam merupakan modal utama dalam mendidik anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni mendeksripsikan hasil penelitian berdasarkan sumber-sumber kepustakaan baik dari artikel jurnal, buku terkait dan informasi pustaka lainnya yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, melalui mengumpulkan dokumen-dokumen kepustakaan seputar metodologi pendidikan anak dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pedoman-pedoman dasar dalam mendidik anak

Nasih Ulwan mengutarakan bahwa orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi seseorang anak harus mampu menanamkan hal-hal mendasar pada diri anak. Setidaknya ada tiga hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak yaitu: (a) Ikatan aqidah atau Pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap tuhan, para malaikat, para rasul, qadha dan qadar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan keimanan; (b) Ikatan spiritual atau Pendidikan spiritual yang salah satunya adalah mendidik anak dengan ibadah. Rasulullah saw bersabda: *“Perintahkanlah anak-anak mu shalat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkan tempat tidur anak laki-laki dari tempat tidur anak perempuan”* (H.R Abu Dawud); (c) Ikatan Pemikiran berupa mengikat anak sejak dini hingga dewasa dengan aturan islam yang tidak memisah-misahkan agama dan negara, dengan ajaran-ajaran al-quran sebagai pedoman hidup; (d) Ikatan sosial atau pendidikan sosial berupa menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, terikat erat oleh tata-krama umum kemasyarakatan, dan kontrol dan kritik sosial (Atabik & Burhanuddin, 2015). Pedoman-pedoman dasar dalam mendidik anak merupakan kewajiban yang dimiliki oleh orang tua atau pendidik karena ini merupakan hal-

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

hal yang mendasar yang harus diketahui.

Teknik Pengajaran Nabi Muhammad ﷺ**a. Pengondisian Suasana Belajar**

Pengondisian belajar sangat perlu dilakukan hal ini bisa dilakukan dalam berbagai cara, baik dengan permintaan untuk diam dan mengingatnya maupun dengan menyeru secara langsung untuk mendengarkan. Adapun permintaan agar anak didik diam, sebagaimana yang terapat pada buku Muhammad super leader super maneger adalah sebagai berikut yaitu: “Mempersiapkan murid agar siap menerima pelajaran dapat menggunakan metode langsung. Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka.” Jadi, hal yang harus dilakukan guru adalah bagaimana caranya agar seorang guru mendapat perhatian seorang muridnya. Membuat anak diam adalah langkah penting dalam proses pembelajaran.

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan tentang diamnya para pendengar, hal ini dibuktikan salah satunya dengan hadits berikut ini:

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Khabbab, ia berkata, “kami duduk dipintu Rasulullah saw. Beliau keluar menemui kami dan bersabda, *”Dengarkanlah”*. Kami menjawab, “kami sudah (siap) mendengar”. Beliau bersabda, *”Dengarkanlah!”*. Kami menjawab, “kami sudah siap mendengar”. Beliau bersabda, *”Sesungguhnya akan datang setelahku seorang pemimpin, jangan kalian benarkan kebohongan mereka, jangan kalian tolong kezhalimann mereka. Barangsiapa membenarkan kebohongan mereka dan menolong kezhaliman mereka, maka ia tidak mendatangkan telagaku (Al-Kautsar)* (Suwaid, 2010). Jadi, dari hadits di atas hikmah yang dapat kita ambil yakni bahwa Nabi Muhammad mengulang sabda beliau kepada peserta didiknya sebanyak tiga kali sebelum beliau berbicara di depan peserta didiknya.

Metode Mendidik Anak Ala Nabi

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, “Ajarilah, permudahlah, janganlah engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah diam” (HR Ahmad dan Bukhari). Banyak metode pendidikan yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits Nabi dan juga dari perilaku sosial Nabi saw kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung dengan beliau yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Perlu diperhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan untuk mengikuti metode barat atau timur. Banyaknya metode Islam ini membuat orangtua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal dan kejiwaan. Karena metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka. Menurut Suwaid metode Nabi dalam mendidik anak dapat direalisasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut (Suwaid, 2010):

a. Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Rasulullah saw memerintahkan kepada kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran dan demikian seterusnya. Untuk itu kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Dalam hal ini juga, kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat.

b. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah ﷺ selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak (Suwaid, 2010).

a) Dalam Perjalanan

Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam memberi nasehat kepada Ibnu Abbas di dalam sebuah perjalanan, sebagaimana dinukilkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas ra, Nabi ﷺ diberi hadiah seekor bighal oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian Beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau menoleh dan memanggil, “*hai anak kecil*”. Aku menjawab, “*labbaika, wahai Rasulullah*”. Beliau bersabda, “*Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu*”.

b) Waktu Makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Sehingga terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orang tua tidak duduk bersama si anak ketika makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya. Nabi ﷺ makan bersama anak-

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan.

c) Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakan hati orang yang keras. Anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah ﷺ telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

c. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak.

Ini adalah dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

Terkadang seorang anak merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat sang anak menjadi liar. Akibatnya, kedua orangtuanya tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan meredam kedengkian anaknya. Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam persaudaraan dan kekerabatan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada kedua orangtua untuk bersikap adil dan menyamakan pemberian, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi: *“Bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian”*. Nabi ﷺ bahkan sampai tiga kali mengulangi perintah agar adil kepada anak-anak. Orangtua dituntut agar senantiasa adil dalam segala hal, baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya. Rasulullah saw melarang keras sikap orangtua yang tidak berperilaku adil di antara anak-anaknya. Bahkan beliau mengingatkan sahabatnya untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala tatkala ada di antara mereka yang kurang adil terhadap anak-anak mereka.

d. Do’a

Do’a merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya do’a yang dijelaskan oleh Rasulullah. Bagaimanapun juga, do’a kedua orangtua selalu dikabulkan oleh Allah. Dengan do’a rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya.

e. Larangan Mendoakan Keburukan untuk Anak

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada seseorang datang kepada Abdullah bin Mubarak untuk mengadukan kedurhakaan anaknya. Abdullah bin Mubarak bertanya kepadanya, *“Apakah engkau sudah mendoakan keburukan atasnya?”* Dia menjawab, *“Benar”*. Abdullah berkata, *“Kalau begitu engkau telah merusaknya”*. Daripada menjadi penyebab rusaknya anak dengan mendoakan keburukan kepadanya, lebih baik kita mendoakan kebaikan padanya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ yang mendoakan kebaikan bagi anak-anak, sehingga Allah swt memberkati masa depan mereka dengan amal shaleh, harta benda dan anak yang banyak.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

f. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan.

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong sang anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

g. Tidak Suka Marah dan Mencela

Ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syamsuddin al-Anbabi, tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu menyebabkan anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela (Mansur, 2005).

Untuk itu kita sebagai orang tua atau pendidik kita harus mengajarkan hal-hal yang baik sesuai yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Selain itu orangtua perlu memperhatikan metode yang digunakan dalam mendidik anak-anaknya.

Cara mempengaruhi Jiwa Anak

Beberapa cara yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam upaya mempengaruhi jiwa anak meliputi: menceritakan kisah-kisah, berdialog langsung ke inti persoalan, melatih anak dengan beraktivitas, mengarahkan anak untuk meneladani Rasulullah ﷺ, mendidik anak agar taat kepada orangtua, dan membimbing anak berakhlak mulia.

a. Menceritakan Kisah-kisah

Hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi.

b. Berdialog Langsung ke Inti Persoalan

Dialog secara langsung dalam menjelaskan berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan agar dipahami dan dihafalkan membuat anak sangat dapat dan siap menerima. Sebaliknya, banyak memakai kiasan dan kata-kata yang bercabang sama sekali tidak berguna dalam berdialog dengan anak-anak.

c. Melatih Anak dengan Beraktivitas

Melatih indra anak dapat menghasilkan pengetahuan baginya. Ketika si anak mulai tumbuh dan mulai menyibukkan diridengan suatu pekerjaan, hal itu dapat mengunggah kesadaran akalnya, sehingga dia dapat menyaksikan bagaimana cara melatih indranya dan meniru pekerjaan tersebut.

d. Mengarahkan Anak untuk Meneladani Rasulullah ﷺ

Keterikatan seorang anak kepada Rasulullah saw akan membentuknya menjadi manusia yang sempurna. Karena, pikirannya menjadi terbuka untuk mempelajari jalan hidup dan kepemimpinan para rasul, pemimpin seluruh umat manusia dan kekasih Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akalnya akan diterangi oleh cahaya keimanan dengan memahami sejarah yang mulia itu, sehingga sang anak akan mengangkat kepalanya dengan bangga sebagai pengikut setia Rasulullah ﷺ (Herawati & Kamisah, 2019).

Hal di atas merupakan metode mendidik yang ditanamkan Rasulullah saw, dimana ia sangat

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun Islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah saw dan keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia.

Mendidiknya Agar Taat kepada Orangtua

Ayah ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab tersebut berada di pundak keduanya. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, maka sang anak tidak mungkin akan mendengarkan nasehat, bimbingan, dan setiap perkataan orangtua. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya (Rif'ani & Kholisah, 2013). Untuk memudahkan seorang anak taat kepada orang tua kita harus didik mereka dari kecil.

Mendidik Akhlak Anak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan terdapat hadits dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah pernah bersabda: "... *Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka.*", begitu juga Rasulullah saw bersabda: "*Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*" (HR. Abu Daud) (Abud, 2001).

Dari hadits di atas jelas bahwa akhlak merupakan salah satu yang wajib diajarkan kepada anak-anak, agar mereka senantiasa berbakti dan nurut.

Cara Membentuk Akidah Anak

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segalanya. Hal itulah yang Allah tekankan dengan menggambarkan betapa getolnya Nabi Ya'qub dalam masalah ini. Sampai ketika anak-anaknya pun dewasa, pertanyaan beliau adalah masalah akidah.

Terkait hal tersebut sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS. Al-Baqarah ayat 133, yang artinya: "*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"*".

Terkait ayat di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban orangtua adalah memberi wasiat kepada anak-anaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala semata. Oleh karena sebagai orang tua harus memperhatikan anak-anaknya.

Cara Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah islamiyyah. Sebab, ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Tetapi supaya penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan raganya. Hanya dengan inilah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan. Meneladani Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Kepribadian Rasulullah saw itu merupakan teladan realistis yang telah diletakkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena itu pendidikan anak dalam pandangan islam sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, maka dari itu orang tua mendapatkan amanah yang besar, karena orang tua telah diberi kepercayaan, dititipkan seorang anak yang menjadi inventasi dunia akhirat, untuk membuat mereka menjadi anak yang berbakti dan berakhlak yang baik dibutuhkan kerja keras dan usaha-usaha, salah satunya dengan menggunakan metode dalam mendidik anak ala rasulluah.

Pedoman-pedoman pendidikan yang diajarkan rasulluah dalam mendidik anak dalam agama islam sangat berperan bagi keluarga dan tenaga pendidik, dengan mempraktekkan pola dan apa saja yang diajarkan dan yang dicontohkan beliau, karena beliau merupakan sebaik-baiknya contoh dan teladan bagi seluruh umat. Untuk itu, diharapkan kepada para pendidik agar terus mengelaborasi dan mendalami dengan benar apa saja yang diajarkan Rasulluah ﷺ.

Referensi

- Abdurrahman, J. (2000). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Abud, A. G. (2001). *Anaku Anugerah Terindah: Mengenal Psikologi Anak*. Bandung: Najma Publishing.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al-Hasan, Y. M. (1997). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- al-Jamaly, M. F. (1977). *Nahwa Tarbiyah Mukminat*. Tunisia: Al-Syarikat Al-Tunisiyat li al-Tauzi.
- Al-Rasyidin, & dkk. (2005). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan: Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- An-Nahwali, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 274-296.
- Hasanah, N. U. (2009). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 4(2), 209.
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1), 1-16.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

- Langgulung, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, A. A. (2016). *Shahih Al-Bukhori*. Jakarta: Al-Mahira.
- Rifani, & Kholisah, N. (2013). *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*. Semarang: Real Books.
- Siregar, L. Y. (2016). Pendidikan Anak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Anak dalam Islam*, 19.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.